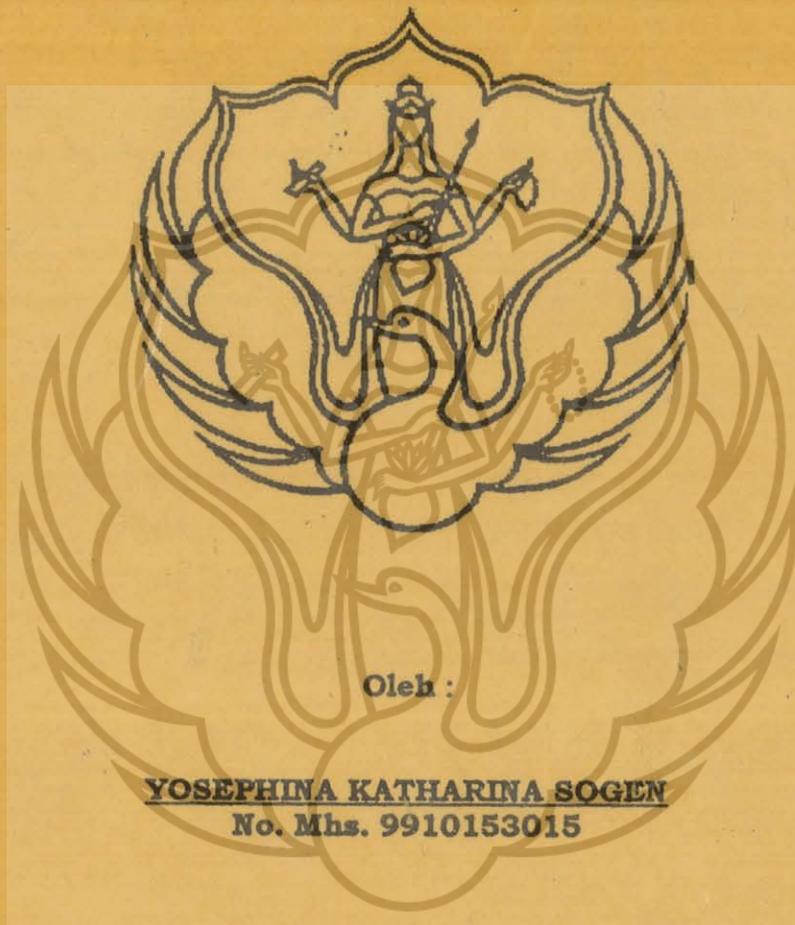


**MUSIK RITUAL DALAM UPACARA  
PROSESI JUMAT AGUNG DI LARANTUKA  
KABUPATEN FLORES TIMUR**



**Tugas Akhir ini untuk Jenjang S-1 Etnomusikologi**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2005**

**MUSIK RITUAL DALAM UPACARA  
PROSESI JUMAT AGUNG DI LARANTUKA  
KABUPATEN FLORES TIMUR**



Oleh :

**YOSEPHINA KATHARINA SOGEN**  
**No. Mhs. 9910153015**



KT003044

**Tugas Akhir ini untuk Jenjang S-1 Etnomusikologi**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2005**

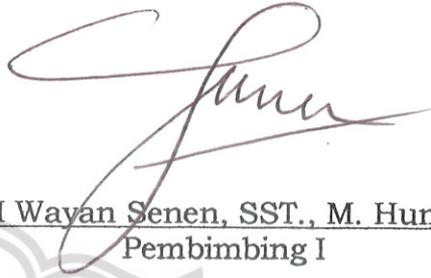
**MUSIK RITUAL DALAM UPACARA  
PROSESI JUMAT AGUNG DI LARANTUKA  
KABUPATEN FLORES TIMUR**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat mengakhiri  
jenjang studi sarjana dalam bidang  
Etnomusikologi  
2005**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir Jurusan Etnomusikologi.

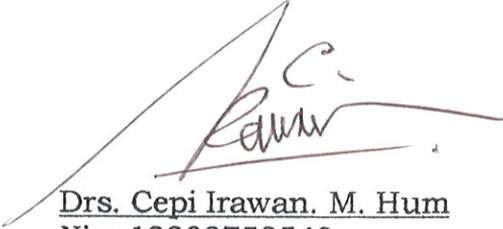


I Wayan Senen, SST., M. Hum  
Pembimbing I



Drs. Krismus Purba, M. Hum  
Pembimbing II

Mengetahui  
Ketua Jurusan Etnomusikologi



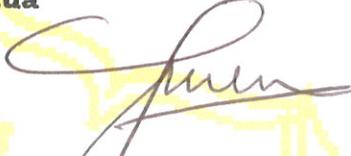
Drs. Cepi Irawan, M. Hum  
Nip: 13208752540

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 28  
Januari 2005.



**Drs. Cepi Irawan, M. Hum.**

**Ketua**



**I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.**

**Anggota/Pembimbing I**



**Drs. Krismus Purba, M. Hum.**

**Anggota/Pembimbing II**



**Drs. Supriyadi, M. Hum.**

**Anggota**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Triyono Bramantiyo P. s. , M. Ed., Ph. D.**  
**Nip. 130909903**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta 28 Januari 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yosephina Katharina Sogen', is written over the watermark logo.

Yosephina Katharina Sogen

***Motto***





*Kupersembahkan skripsi ini  
untuk Bapak dan Ibuku serta  
adik-adikku yang tercinta.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Bapa di surga melalui perantaraan Putra-Nya Yesus Kristus dan Bunda Maria karena atas berkat, rahmat, karunia dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya. Skripsi yang berjudul “Musik Ritual dalam Upcara Prosesi Jumat Agung di Kota Larantuka” ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir Studi di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukkan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan tantangan, namun segalanya dapat teratasi berkat dorongan, semangat dan dukungan baik berupa material maupun moril dari berbagai pihak. Penulis dalam lembaran ini ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat.

1. Kedua Orangtuaku yang tercinta dengan segala doa, dukungan, semangat dan cinta kasihnya.
2. Bapak Drs. Cepi Irawan, selaku Ketua Jurusan Etnom.usikologi.
3. Bapak I Wayan Senen, S. S. T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I atas ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.

4. Bapak Drs. Krismus Purba, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II atas ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
5. Bapak Drs. Djoko Trilaksono, selaku dosen wali.
6. Romo Karl Edmund Prier SJ atas koreksi dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
7. Panitia Pelaksana Upacara Prosesi Jumat Agung Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, Kabupaten Flores Timur.
8. Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Flores Timur.
9. Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Staf UPT Perpustakaan Universitas Widya Mandira Kupang.
10. Bapak Drs. Petrus Riki Tukan, selaku seniman.
11. Bapak Cornelis Talar, selaku panitia dan kerabat keluarga.
12. Saudariku QQ, Wiwit, Wiwin, Juned dan Ita.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari informasi tentang musik tradisional di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia. Penulis sadar akan kekurangan dan ketidaksempurnaan atas tulisan ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis

mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk tulisan ini.  
Terima Kasih.

Yogyakarta, 31 Januari 2005.



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR ISTILAH .....	xvii
INTISARI.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A.Latar Belakang.....	7
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D.Tinjauan Pustaka.....	10
E.Metode Penelitian.....	16

F. Analisis dan Evaluasi.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II LATAR BELAKANG BUDAYA</b>	<b>22</b>
<b>A. Lokasi dan Geografi.....</b>	<b>22</b>
1. Lokasi.....	22
2. Geografi.....	23
<b>B. SUKU BANGSA, ADAT ISTIADAT, dan SISTEM RELIGI.....</b>	<b>25</b>
1. Suku Bangsa.....	26
2. Sistem Religi .....	28
3. Adat Istiadat.....	33
<b>C. BAHASA DAN KESENIAN.....</b>	<b>34</b>
1. Bahasa.....	34
2. Kesenian.....	37
<b>BAB III UPACARA PROSESI JUMAT AGUNG.....</b>	<b>41</b>
A. Asal-Usul.....	41
1. Genda Do.....	42
2. Nyanyian Gregorian.....	43
3. Lagu Ina Maria dan Ema Maria.....	46
B. Persiapan upacara Prosesi Jumat Agung.....	47
C. Prosesi Inti Jumat Agung di Larantuka.....	53

<b>BAB IV BENTUK PENYAJIAN MUSIK RITUAL DALAM</b>	84
<b>UPACARA PROSESI JUMAT AGUNG.....</b>	86
<b>A. Aspek-aspek non musikal.....</b>	86
1. Waktu.....	88
2. Tempat.....	90
<b>B. Aspek-aspek musikal.....</b>	90
1. Instrumen.....	95
2. Lagu.....	99
<b>C. Transkrip dan Analisis Musikal .....</b>	99
1. Transkrip.....	99
2. Analisis Musikal .....	107
<b>BAB V FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENGGUNAAN MUSIK</b>	
<b>DALAM UPACARA PROSESI JUMAT AGUNG</b>	117
A. Faktor Sikap Keterbukaan Diri.....	118
B. Faktor Inkulturasi.....	119
C. Faktor Akulturasi.....	122
<b>BAB VI KESIMPULAN</b>	124
<b>SUMBER-SUMBER YANG DIACU</b>	127
A. Sumber Tercetak.....	127
B. Sumber Tak tercetak.....	128
C. Nara Sumber.....	129

D. Diskografi ..... 130

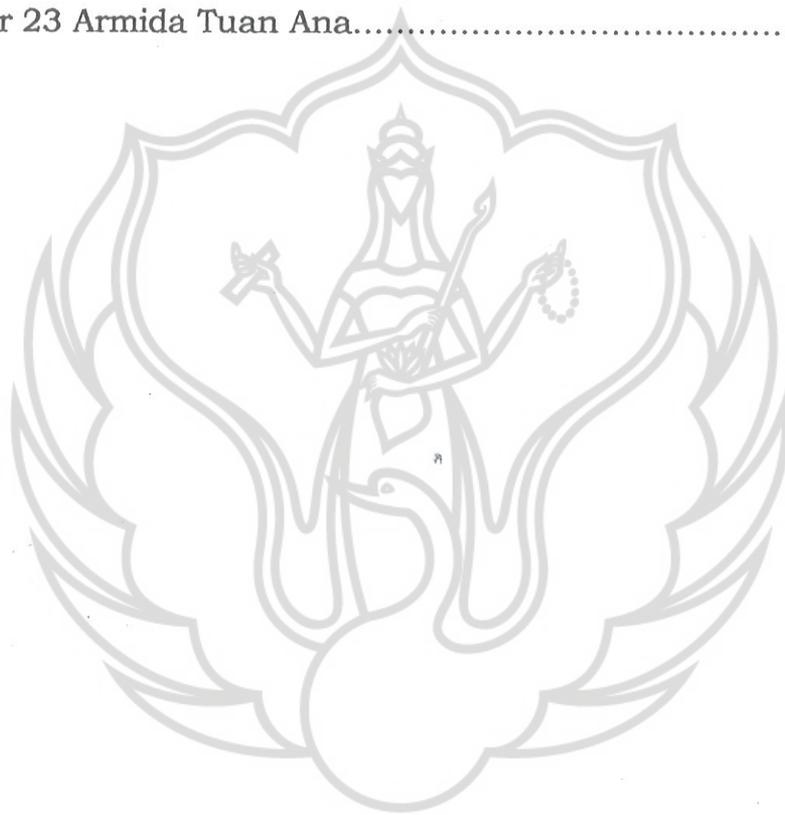
**LAMPIRAN** ..... 131



## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Mengaji Semana.....	48
Gambar 2 Perayaan Rabu Trewa.....	49
Gambar 3 Perayaan Kamis Putih.....	50
Gambar 4 Tikam Turo.....	53
Gambar 5 Prosesi Bahari/Laut.....	56
Gambar 6 Prosesi Kecil Oleh Anak-Anak Beserta Genda Do dan Mataraka.....	58
Gambar 7 Perlengkapan Kesengsaraan Kristus.....	60
Gambar 8 Ana Muji.....	62
Gambar 9 Tumba Tuan Ma .....	63
Gambar 10 Pentahtahan Patung Tuan Ma di dalam gereja.....	64
Gambar 11 Pembacaan Pasio.....	64
Gambar 12 Lakademu Memasuki Gereja.....	66
Gambar 13 Penyanyi Ovos Omnes.....	67
Gambar 14 Genda Do pada Prosesi Jumat Agung (malam hari)...	69
Gambar 15 Imam yang sedang mentahtakan salib di Salah Satu Armida.....	71
Gambar 16 Armida Misericordiae.....	73

Gambar 17 Armida Tuan Menino.....	75
Gambar 18 Armida St. Philipus.....	76
Gambar 19 Armida Tuan Trewa.....	77
Gambar 20 Armida Mater Dolorosa.....	78
Gambar 21 Armida Benteng Daud.....	79
Gambar 22 Armida Kuce.....	80
Gambar 23 Armida Tuan Ana.....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Genda Do dan Mataraka .....	131
2. Pentahtahan Tumba Tuan Ana.....	131
3. Gereja Katedral Reinha Rosari.....	132
4. Suasana Selama Pelaksanaan Prosesi Jumat Agung di Larantuka.....	132
5. Penyanyi Eus.....	133
6. Perlengkapan Sengsara Kristus.....	133
7. Kapela Tuan Ana.....	134
8. Perarakan patung Tuan Menino.....	134
9. Notasi Angka Lagu Ovos Omnes.....	135
10. Notasi Angka Lagu Sinyor Deo.....	136
11. Notasi Angka lagu Popule Meus.....	136
12. Notasi Angka lagu Ejus.....	137
13. Notasi Angka lagu Ina Maria.....	138
14. Notasi Angka lagu Ema Maria.....	139

## DAFTAR ISTILAH

Keterangan:

bp	: Bahasa Portugis.
bl	: Bahasa Larantuka.
bn	: Bahasa Latin.
bt	: Bahasa Lamaholot.
bj	: Bahasa Jawa.
by	: Bahasa Yunani.
bi	: Bahasa Indonesia.
<i>Armida</i> , bp	: Tempat Persinggahan.
<i>Ana Muji</i> , bp	: Anggota Confreria yang Bertugas sebagai Penyanyi.
<i>Berok</i> , bl	: Perahu Kecil.
<i>Confreria</i> , bp	: Serikat atau Organisasi yang Menjalankan Segala Aktivitas Pekan Suci sampai Jumat Agung.
<i>Corpus</i> , bp	: Jenasah Kristus.
<i>Ekaristi</i> , ( <i>eucharistia</i> ), by	: Kebaktian Dalam Gereja Katolik.
<i>Ema Maria</i> , bt	: Ibu Maria/Bunda Maria.
<i>Ejus</i> , bn	: Nyanyian Anak-anak dan Remaja.
<i>Genda Do</i> , bl, bp	: Gendang Kedukaan.

<i>Gregorian</i> , bn	: Nyanyian Gereja Pada Abad Pertengahan
<i>Ina Maria</i> , bt	: Ibu Maria/Bunda Maria.
<i>Jumat Adi</i> , bj	: Perayaan Jumat Agung di Jawa Tengah.
<i>Liturgi</i> , ( <i>Leitourgia</i> ), by	: Tata Perayaan Dalam Kebaktian Gereja Katolik.
<i>Lamentasi</i> , bn	: Ibadah Tobat.
<i>Mater Dolorosa</i> , bp	: Bunda Maria.
<i>Ovos Omnes</i> , bn	: Tuhan Yang Berduka.
<i>Ornamento</i> , bp	: Perlengkapan Kesengsaraan Kristus.
<i>Pastor/Pastur</i> , bi	: Pemimpin Ibadah Dalam Gereja Katolik.
<i>Reinha Rosari</i> , bp	: Bunda Maria.
<i>Rabu Trewa</i> , bp	: Hari Rabu Persiapan Sebelum Hari Kamis Putih.
<i>Semana Santa</i> , bp	: Hari Suci.
<i>Serewi Do</i> , bp	: Pembantu/ Pelayan Raja.
<i>Signor Deo</i> , bn	: Allah Beserta Kita.
<i>Tumba Tuan Ma</i> , bl	: Patung Bunda Maria Berjubah Biru yang ditandu Selama Upacara Prosesi Jumat Agung.
<i>Tumba Tuan Ana</i> , bl	: Peti Hitam Bertandakan Salib yang Ditandu Selama Upacara Prosesi Jumat Agung.
<i>Tuan Ma</i> , 'bl	: Bunda Maria.

*Tuan Ana*, bl : Tuhan Yesus.

*Tuan Menino*, bl, bp : Patung Kanak-kanak Yesus.



## INTISARI

Penulisan tentang bentuk penyajian dan faktor-faktor penyebab penggunaan tentang musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria dalam upacara Prosesi Jumat Agung belum pernah ditulis dan ditelaah lebih dalam sebagai sebuah penelitian ilmiah. Penulisan tentang upacara Prosesi Jumat Agung telah banyak dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena kurang pemahamnya akan makna dari lagu-lagu tersebut dan maksud dinyanyikan musik ritual tersebut dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat yang berasal dari kota Kupang tidak mengetahui tentang musik ritual tersebut dan bentuk penyajian musik ritual tersebut dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Selain itu disebabkan karena upacara tersebut hanya dapat diketahui oleh orang-orang tertentu saja yaitu para Serewi Raja (abdi dalem dan anak cucunya). Musik-musik ritual tersebut pada setiap tahun selalu disajikan secara rutin dengan urutan-urutannya masing-masing. Fenomena-fenomena tersebut akan mengantar pada permasalahan-permasalahan yaitu mengapa musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu Ina Maria dan Ema Maria selalu disajikan dan bagaimana bentuk penyajian musik ritual tersebut dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Tujuan penulisan ini yakni ingin menguraikan dan menjelaskan tentang penyebab digunakannya Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria, dan menjelaskan bentuk penyajiannya. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Upacara Prosesi Jumat Agung merupakan upacara ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin pada setiap tahun dengan menggunakan musik-musik ritual keagamaan yaitu musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria. Musik ritual tersebut memiliki aspek-aspek ritual musik atau ciri tersendiri yaitu yang terlihat pada instrumen yang digunakan, lagu, yang digunakan, tempat pelaksanaan dan waktu pelaksanaan. Musik ritual tersebut disajikan disepanjang perjalanan prosesi baik secara instrumental yaitu Genda Do dan secara acapella yaitu nyanyian Gregorian. Musik-musik ritual ini disajikan dengan menyinggahi 8 tempat perhentian dan hanya disajikan pada hari Jumat Agung yang termasuk dalam Tri Hari Suci sebagai puncak tahun gereja.

Penggunaan dua jenis musik yaitu musik barat dan timur tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yaitu faktor unsur budaya asing yang masuk ke wilayah Flores Timur, faktor Inkulturasi dan faktor Akulturasi.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Larantuka adalah ibukota Kabupaten Flores Timur di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kota ini dijuluki sebagai kota Reinha Rosari artinya kota Maria. Larantuka merupakan kota yang pertama kali disinggahi oleh para Missionaris Portugis pada tahun 1556 untuk menyebarkan agama Katolik.<sup>1</sup> Masyarakat Larantuka mulai mengenal dan mempercayai agama Katolik dan mendirikan gereja sebagai bentuk penerimaan dan pengakuan akan hadirnya agama Katolik. Selain itu juga para missionaris tersebut mewariskan sebuah upacara yang disebut upacara Prosesi Jumat Agung.

Upacara Prosesi Jumat Agung merupakan upacara peringatan akan kematian Yesus Kristus dengan sebuah arak-arakan panjang mengelilingi kota Larantuka sambil diiringi musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu Ina Maria dan Ema Maria. Upacara Prosesi Jumat Agung tersebut mengarak Patung Bunda Maria dan Corpus (Jenasah Kristus) beserta Ornamento (properti atau perlengkapannya).

---

<sup>1</sup>F. K. Fernandez, "Hari Bae di Larantuka " manuskrip (Larantuka: Serikat Confreria Reinha Rosari, 1984), p. 24.

Upacara Prosesi Jumat Agung dilaksanakan siang hari pada pukul 14.20 dilanjutkan dengan prosesi atau Perarakan untuk menghantar Corpus (Jenasah Tuhan Yesus) dan patung Bunda Maria dari kapel Tuan Ana menuju ke gereja Katedral Reinha Rosari. Upacara Prosesi Jumat Agung pada siang hari dilanjutkan dengan upacara Pengecupan Salib dan Lamentasi di gereja katedral Reinha Rosari. Pada pukul 18.45 upacara Prosesi atau Perarakan malam hari siap dimulai. Hal yang paling menarik dari perayaan Prosesi Jumat Agung adalah selalu disajikannya musik Genda Do, nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria dalam upacara Prosesi Jumat Agung.

Genda Do menurut etimologinya berasal dari dua kata yaitu Genda yang berarti gendang dan Do yang berasal dari bahasa Portugis yaitu *Dolorosa* yang berarti berduka cita atau bersedih. Jadi Genda Do berarti gendang kedukaan. Gendang merupakan alat musik tradisional yang dianggap memiliki kekuatan magis yang besar dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap upacara yang bersifat religius.<sup>2</sup>

Masyarakat Larantuka percaya bahwa Genda Do merupakan titihan raja karena kehadirannya disetujui dan dipilih raja sebagai

---

<sup>2</sup> Paula R. Bos, *Biographies of Florenese Musical Instruments and Their Collectors* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1999), p. 36.

bunyi-bunyian khas selama upacara Prosesi Jumat Agung.<sup>3</sup> Genda Do dinilai memiliki getaran tersendiri dengan motif tabuhan khusus sehingga dapat menggugah hati masyarakat Larantuka yang beragama Katolik.

Penggunaan Genda Do dalam upacara Prosesi Jumat Agung dilihat sebagai sarana upacara dan media yang menghubungkan antara musik dan upacara. Genda Do dipandang sangat ritual dan kedudukannya dalam upacara Prosesi Jumat Agung tidak dapat digantikan oleh alat musik lainnya. Gendang dalam budaya Flores Timur merupakan alat musik tradisional yang selalu digunakan pada upacara ritual adat budaya. Instrumen musik gendang dianggap memiliki kekuatan magis yang besar dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap upacara yang bersifat religius dan magis. Genda Do merupakan simbol ekspresif dan seni yang merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan kesedihan akan kematian Kristus dengan tabuhan yang khusus untuk mengiringi kematian Yesus. Pengungkapan ekspresi itu juga menggunakan nyanyian Gregorian dan lagu-lagu Maria yang berbahasa daerah (Lamaholot).

Nyanyian merupakan ciri umum dari sebuah kebudayaan, sedangkan musik instrumental lebih merupakan satu sistem yang

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ande Mau (47) tanggal 8 April 2004 di Desa Lokea pada pukul 12.00 Wita.

merupakan pinjaman dari budaya lain atau budaya luar<sup>4</sup>. Nyanyian Gregorian merupakan musik monofon artinya suatu jenis musik yang terdiri dari satu suara saja, tanpa iringan. Nyanyian Gregorian ini berasal dari abad pertengahan dan diajarkan serta dilatih dalam semua sekolah yang pada waktu itu didirikan di dekat biara-biara di Eropa. Nyanyian Gregorian secara umum berbahasa Latin dan berasal dari Yunani klasik.<sup>5</sup> Nyanyian Gregorian kemudian dikembangkan ke seluruh dunia menggunakan metode baru yang dinyanyikan oleh orang-orang pada abad pertengahan. Nyanyian Gregorian yang dibawa oleh para Missionaris Portugis dari Dominikan adalah nyanyian liturgi berbahasa Portugis dan Latin yang dinyanyikan selama upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka.

Nyanyian Gregorian yang digunakan dalam upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka merupakan nyanyian-nyanyian yang memiliki motif-motif lagu daerah setempat yang terinspirasi dari suara ombak laut. Hal ini dapat terlihat dalam nyanyian *Ovos Omnes* dari beberapa daerah Konga, Larantuka, dan Maumere yang berbeda-beda melodinya. Hal ini menandakan bahwa Nyanyian Gregorian tersebut digunakan atau dibuat berdasarkan lagu daerah setempat sehingga umat dapat menerima upacara Prosesi Jumat Agung dan telah menjadi bagian, pengiring dan pendukung upacara..

---

<sup>4</sup> Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1997), p. 218.

<sup>5</sup> Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid I* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991), p. 86.

Pengaruh musik daerah setempat dapat juga memberi warna dan ciri tertentu terhadap penyajian nyanyian Gregorian, namun belum diketahui secara pasti tentang penggunaan motif daerah tertentu diantara keempat daerah yang disebut sesuai tempat pelaksanaan upacara yakni Larantuka, Konga, Wureh dan Maumere. Nyanyian Gregorian yang menggunakan gaya daerah Konga dapat terlihat pada lagu *Ovos Omnes* yang dibawakan.

Penulisan tentang bentuk penyajian musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, Lagu Ina Maria, dan Ema Maria serta faktor-faktor penggunaannya belum pernah ditulis dan dikaji secara mendalam. Penulisan yang ada hanya menuliskan tentang upacara Prosesi Jumat Agung berupa buku dan artikel di majalah. Penulisan ini dibuat karena bentuk penyajian dan penggunaan musik ritual dalam upacara Prosesi Jumat Agung mengandung makna yang mendalam.

Bentuk penyajian dan penggunaan musik ritual belum diketahui oleh masyarakat di sekitar yaitu masyarakat kota Kupang. Masyarakat di kota Kupang belum mengetahui tentang bentuk penyajian dan penggunaan musik ritual dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Selain itu belum adanya pembakuan tentang motif tabuhan Genda Do, motif tabuhan yang dimiliki belum mengalami pembakuan artinya masih akan dirubah secara perlahan-lahan untuk mencapai bunyi aslinya. Selain itu upacara Prosesi Jumat

Agung di Larantuka tersebut dianggap tidak layak dan tidak pantas bila diketahui oleh orang lain karena dianggap tabu dan hanya boleh diketahui oleh para Serewi Raja (para abdi dalem) dan keturunannya tentang upacara dan musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria dalam upacara tersebut.

Penggunaan musik Genda Do, Nyanyian Gregorian lagu Ina Maria dan Ema Maria telah berlangsung lama secara rutin disajikan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat terlihat pada tahun 1999 telah menggunakan Genda Do, Nyanyian Gregorian, Lagu Ina Maria dan Ema Maria sebagai musik pengiring selama Upacara Prosesi Jumat Agung. Pada tahun 2000 juga digunakan musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, Lagu Ina Maria dan Ema Maria dalam upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka. Pada tahun 2001 juga tetap menggunakan bentuk-bentuk musik tersebut sebagai musik ritual keagamaan dalam upacara Prosesi Jumat Agung di kota Larantuka.

Penggunaan nyanyian Gregorian yang telah dipengaruhi oleh budaya Flores Timur dan penggunaan Genda Do dan lagu Ina Maria dan Ema Maria menandai adanya unsur-unsur inkulturasi dan akulturasi yang telah masuk dan melebur dengan budaya setempat. Proses Inkulturasi ini telah berlangsung lama yakni sejak Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu Ina maria dan Ema Maria selalu digunakan dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Proses inkulturasi ini tidak hanya sekedar penggunaan motif-motif lagu dan instrumen

musik tradisional tetapi hal yang utama yakni tentang pengungkapan iman dan kepercayaan mereka terhadap ajaran agama Katolik yang telah disebarkan oleh para Missionaris. Masyarakat Larantuka yang beragama Katolik merasa memiliki daya dan kekuatan iman yang menjiwai hidup mereka dan beriman menurut konteks hidup konkretnya.

Gereja melalui Konsili Vatikan II memberikan keleluasaan kepada gereja Katolik untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam musik gereja. Alat-alat musik lain dapat juga digunakan dalam ibadah suci jika cocok dan dapat di sesuaikan dengan penggunaan dalam liturgi dan membantu dalam penghayatan umat beriman<sup>6</sup>. Gereja Katolik menerima segala bentuk tradisi musik yang memberi peranan penting dalam kehidupan beragama baik dalam membentuk sikap religius umatnya maupun dalam menyesuaikan ibadah dengan kebudayaan setempat. Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu Ina Maria dan Ema Maria selalu digunakan dalam upacara Prosesi Jumat Agung untuk menciptakan nyanyian yang dapat diterima dan langsung diresapi oleh masyarakat setempat. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dapat diketengahkan beberapa permasalahan.

---

<sup>6</sup> Karl Edmund Prier, "Inkulturasinya Nyanyian Liturgi" Kumpulan Makalah (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), p. 11.

Permasalahan-permasalahan tersebut adalah: (1) Bagaimanakah bentuk penyajian musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan Lagu-lagu Ema Maria dan Ina Maria dalam upacara Prosesi Jumat Agung (2) Mengapa musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu-lagu Gereja yang bermotif kedaerahan selalu disajikan dalam upacara Prosesi atau perarakan Jumat Agung.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji secara mendalam bentuk penyajian musik Genda Do dalam upacara Prosesi Jumat Agung dan menjelaskan alasan digunakannya beberapa jenis musik yaitu musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu-lagu gereja yang bermotif kedaerahan .

Hasil dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat berguna bagi para pembacanya dan diharapkan dapat menjadi sebuah sumber informasi dan pengetahuan dalam pengembangan budaya khususnya kesenian masyarakat Flores Timur.

### **C. Tinjauan Pustaka.**

"Hari Bae di Larantuka" merupakan catatan yang memuat tentang pengalaman penulisnya dalam mengikuti upacara Jumat Agung dan menjadi pelaku sejarah yang berkaitan dengan sejarah upacara Prosesi Jumat Agung. Dalam catatan ini dituliskan tentang

sejarah awalnya prosesi ini diadakan dan para tokoh-tokoh pelopor upacara ini. Upacara Prosesi Jumat Agung merupakan hasil penyebaran agama Katolik oleh para missionaris Portugis. Pada tanggal 15 Januari 1617 upacara Prosesi Jumat Agung mulai diadakan untuk pertama kalinya.<sup>7</sup>

Kontak pertama pengaruh Barat dan kontak pertama musik Gregorian pertama di Indonesia dan daratan Flores ditandai dengan hadirnya lagu-lagu Gregorian yang digunakan dalam upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka. Upacara Prosesi Jumat Agung menggunakan musik Gregorian yang terdiri dari nyanyian *Ovos Omnes, Eus Domine, Popule Meus, dan Signor Deo*.<sup>8</sup>

Musik Genda Do, Nyanyian Gregorian dan Lagu Ina Maria dan Ema Maria merupakan nyanyian dan instrumen yang hanya digunakan pada upacara Prosesi Jumat Agung. Penggunaan ketiga bentuk penyajian musik ritual, fungsi musik dan memberikan ciri khusus musik ritual kegamaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari ciri musik ritual yakni penyajian musik ritual atau elemen musik ritual yang disajikan dapat ditemukan pada garapan lagunya, instrumen yang digunakan, tempat pelaksanaan, dan waktu pelaksanaan.

---

<sup>7</sup> F. K. Fernandes, "Hari Bae di Larantuka" (Larantuka: Serikat Confreria Reniha Rosari, 1984), p. 7

<sup>8</sup> Triyono Bramantyo, *Diseminasi Musik Barat di Timur* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2002), p. 71.

Semua aspek-aspek ritual tersebut disajikan dengan penuh keyakinan, khusuk, khidmad, dan mantap. Genda Do, Nyanyian Gregorian dan Lagu Ina maria dan Ema Maria merupakan bagian, pengiring, dan pendukung upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka.<sup>9</sup>

Lagu-lagu Maria yang diciptakan atau digubah oleh komponis-komponis berdasarkan pada lagu-lagu tradisional berbagai bangsa yang dipakai di wilayah sendiri bahkan ada yang digunakan di daerah lain. Hal tersebut senada dengan apa yang terjadi di Larantuka. Lagu Ema Maria dan Ina maria merupakan lagu gereja yang bermotifkan lagu daerah setempat. Lagu Maria yang tergolong lagu Gregorian yang bertemakan lagu pujian kepada Bunda maria dapat terlihat pada lagu Stabat Mater Dolorosa yang merupakan lagu-lagu Maria yang ditulis oleh komponis terkenal dunia dan telah dinyanyikan di dalam upacara Prosesi Jumat Agung.<sup>10</sup>

Bentuk paduan suara dan berbagai bentuk musik vokal merupakan bentuk-bentuk penyajian musik dalam upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka. Paduan Suara salah satunya merupakan bentuk dasar dalam musik gereja baik yang dibagi dalam beberapa

---

<sup>9</sup> I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta Rabu 23 Juli 1997, p. 12.

<sup>10</sup> Daniel Kittl, "Sedikit tentang Lagu Maria" dalam *Pastoralia Maria* (Ende: Percetakan Offset Arnoldus, 1998), p. 56.

suara, khususnya suara laki-laki yaitu Tenor I, Tenor II, Bariton dan Bass. Selain paduan suara juga terdapat Vokalis Solo dan Koor.<sup>11</sup>

#### **D. Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analisis dapat diartikan sebagai syarat pemecahan masalah dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian secara apa adanya. Selain memecahkan masalah secara apa adanya juga dikemukakan analisis-analisis dan interpretasi yang dapat memperkuat data deskriptif yang disampaikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai ciri pokok dalam metode penelitian deskriptif analitis. Tahapan-tahapan tersebut adalah Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Evaluasi Data.

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap ini terdapat tiga langkah untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan maksimal, sebagai berikut.

##### **a. Studi Pustaka**

Studi Pustaka dilakukan untuk mencari landasan teori serta informasi yang cukup membantu sebagai akar pijakan pembahasan

---

<sup>11</sup> Marsha Tambunan, *Sejarah Musik dalam Ilustrasi* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), p. 132.

permasalahan. Data-data tersebut diperoleh dengan mencatat, membaca buku-buku atau referensi-referensi yang sekiranya relevan atau searah dengan judul serta permasalahan yang akan dibahas. Studi Pustaka ini dilakukan dengan mendatangi beberapa perpustakaan. Buku buku yang dipilih memiliki kualitas yang cukup baik untuk menunjang dan cocok dengan materi yang ada sehingga dapat membantu penulisan karya tulis ini. Perpustakaan-perpustakaan yang akan dikunjungi sebagai berikut.

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku, dan hasil-hasil penelitian tentang seni pertunjukkan di Indonesia sebagai acuan pemikiran.
- 2) Perpustakaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur untuk mencari data dan informasi tentang penelitian budaya dan masyarakat Nusa Tenggara Timur.
- 3) Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk mencari buku-buku yang relevan dengan data berupa ensiklopedi umum dan mencari buku-buku lokal tentang agama Katolik yang ditulis oleh tokoh-tokoh agama lokal.
- 4) Buku-buku lain yang digunakan dalam penulisan ini juga merupakan koleksi pribadi penulis.

## **b. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati dan melihat musik yang menjadi obyek penelitian dan juga melihat keadaan masyarakat yang akan diteliti. Hal tersebut dilaksanakan karena Etnomusikologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang melihat hubungan musik dan konteks masyarakat. Observasi dimulai pada tanggal 6 April 2004 di kota Larantuka. Observasi dimulai dengan menemui panitia untuk meminta izin melakukan penelitian dan juga meminta jadwal urutan upacara selama Pekan Suci menjelang pelaksanaan upacara Prosesi Jumat Agung. Pada tanggal 7 April 2004 observasi dilanjutkan dengan mengikuti perayaan Misa Rabu Trewa di Gereja katedral Reinha Rosari dan melihat gladi resik persiapan upacara.

Rangkaian-rangkaian upacara yang dilakukan yakni pada tanggal 7 April 2004 mengikuti upacara atau perayaan misa Rabu Trewa yang dilaksanakan pada pukul 18.00 WITA. Pada tanggal 8 April 2004 pukul 6.00 WITA mengikuti perayaan Misa Kamis Putih yang merayakan peringatan akan perjamuan terakhir Yesus bersama murid-muridNya. Pada pukul 10.00 di hari yang sama diadakan upacara Muda Tuan (upacara membuka pintu kapela Tuan Ma dan pembersihan Patung Tuan Ma) dilanjutkan dengan mengikuti upacara Muda Tuan di kapela Tuan Ana di Kelurahan Lokea.

Masyarakat Larantuka memiliki persiapan secara tradisional yakni mendirikan tempat persinggahan atau Armida yang akan

digunakan dalam upacara Prosesi Jumat Agung. Pada tanggal 8 April 2004 observasi dilanjutkan dengan melihat pemasangan tiang-tiang lilin (Larantuka: Tikam Turo) masyarakat berbondong-bondong mendirikan Armida atau tempat persinggahan tersebut.

Pada tanggal 9 april 2004 merupakan puncak perayaan prosesi Jumat Agung. Observasi dilakukan dengan mengikuti Prosesi atau perarakan Pada pukul 14.00 mengikuti upacara prosesi atau perarakan Patung Tuan Ma dan Corpus beserta Ornamento (perlengkapan jenazah Kristus) menuju gereja Katedral Reinha Rosari, upacara tersebut ditutup dengan upacara Pengecupan Salib.

Observasi tidak hanya dilakukan di kota Larantuka namun juga melakukan perjalanan ke Leworahang (sebuah desa yang terletak di kecamatan Tanjung Bunga, kabupaten Flores Timur) yang ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 45 menit dari kota Larantuka. Leworahang merupakan daerah yang cukup indah dengan kekayaan alam yang masih asli dan juga memiliki teluk atau tanjung yang bernama Tanjung Bunga yang sangat indah. Kunjungan tersebut untuk melihat Korke atau tempat pertemuan adat para suku yang mendirikanannya. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk melihat secara langsung keberadaan gong dan gendang dalam masyarakat Larantuka sebagai bahan perbandingan terhadap Genda Do.

### **c. Wawancara**

Pada tahap ini diadakan tanya jawab secara langsung dengan para informan yang merupakan pelaku serta saksi-saksi upacara Prosesi Jumat Agung tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapat data secara lisan. Wawancara dilakukan di tempat para informan dengan merekam pada kaset. Wawancara diadakan pada hari kamis 7 April 2004 dengan Antonius Diaz (85 tahun), Yoris Dias (37 tahun). Mereka adalah para penabuh Genda Do dan juga merupakan suku yang disertai tugas untuk menabuh, menjaga dan bertanggung jawab penuh terhadap keberadaan Genda Do. Wawancara tersebut berisikan tentang sejarah Genda Do, pengertian Genda Do dan kedudukannya dalam upacara Prosesi Jumat Agung.

Wawancara juga dilakukan dengan Paulus Riberu (70 tahun) yang merupakan pelatih Ana Muji (para anggota Confreria yang bertugas sebagai penyanyi/petugas koor dalam rangkaian upacara Prosesi) pada tanggal 17 April 2004. Selain itu juga mengadakan wawancara dengan Emmanuel de Ornay (45 tahun) beliau sebagai Procador dan anggota Confreria. Wawancara ini dilakukan untuk mencari tahu tentang tradisi orang Nagi-Melayu Larantuka dan peran para warga keturunan sebagai penerus dari tradisi ini. Wawancara memiliki tahap-tahap tertentu yakni sebelum mengadakan wawancara pertama-tama dituliskan daftar pertanyaan yang dijadikan acuan atau penuntun dalam wawancara. Pertanyaan

yang disampaikan maksimal 3 pertanyaan atau lebih untuk masing-masing nara sumber.

#### **d. Dokumentasi**

Pemotretan yang dilakukan menghasilkan foto-foto sebagai bahan pembantu untuk menggambarkan secara keseluruhan urutan upacara yang lebih besar daripada yang kelihatan oleh mata. Alat potret yang digunakan yakni kamera Cannon dengan jenis color film kodak Gold 200 36 exp. Obyek-obyek yang diambil dalam pemotretan ini yakni para pemain Genda, Genda Do, para Ana Muji (penyanyi Gregorian), para penyanyi Eus, penyanyi Ovos Omnes dan lain-lain.

Selain menggunakan alat potret berupa kamera foto, digunakan juga alat perekam bergambar atau dikenal dengan kamera video (handycam). Kamera video yang digunakan yakni handycam Mini DV yang menghasilkan satu buah CD Casette berjudul "Genda Do dalam Upacara Prosesi Jumat Agung". Alat pembantu lain yakni alat perekam suara atau tape recorder merupakan alat penting dalam proses penelitian. Pengambilan gambar melalui alat video tersebut mengambil obyek seluruh rangkaian upacara Prosesi Jumat Agung.

Alat perekam (*tape recorder*) dapat menangkap dan menyimpan nyanyian dan musik pada upacara, suara orang banyak dan suara orang ketika diwawancarai. Alat perekam tersebut yang

digunakan yakni tape recorder dengan merek Sony dengan durasi 60 menit berjumlah 2 buah dan kaset Sunny C-90 berjumlah 2 buah. Kegiatan merekam tersebut berhasil mendokumentasikan nyanyian selama upacara Prosesi Jumat Agung, Bunyi Genda Do dan beberapa hasil wawancara. Selain membuat dokumentasi sendiri juga meminjam beberapa hasil foto Panitia PPKRL Sie Pers-Jurnalistik berupa klise yang selanjutnya dicuci cetak.

## 2. Analisis Evaluasi Data

Analisa adalah suatu cara membagi-bagi suatu subyek ke dalam komponen-komponennya (Yunani: *analein* yang berarti menanggalkan, menguraikan dan yang dibentuk dari kata *ana* artinya atas dan *lyein* yang berarti melepaskan, menanggalkan. Jadi menurut arti katanya analisa berarti melepaskan, menanggalkan atau menguraikan sesuatu terikat terpadu.<sup>12</sup> Analisis sebuah seni pertunjukan memerlukan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa secara kualitatif merupakan analisis yang berdasarkan pada data tertulis, hasil observasi dan juga dapat berupa berita dari surat kabar dan lain-lain. Data-data kemudian dicari pemecahannya dengan mengemukakan pertanyaan dengan kata mengapa yang sebanyak-banyaknya kemudian menentukan

---

<sup>12</sup> Goris Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Ende: Nusa Indah, Yayasan Kanisius Percetakan Arnoldus Ende-Flores, 1981), p. 60.

yang mana yang dipilih untuk dianalisis. Analisa secara kuantitatif yakni data yang dipergunakan sebagai bahan penelitian jumlahnya sangat banyak dan analisisnya berdasarkan angka-angka yang sistematis dan data statistik<sup>13</sup>.

Bentuk-bentuk analisis dalam ilmu Etnomusikologi yakni analisis tekstual dan kontekstual terhadap suatu obyek penelitian. Secara tekstual berarti kejadian akustik yang dilihat dari melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada, bentuk, dinamika harmoni dan nada.<sup>14</sup> Menganalisa atau menguraikan Genda Do, Nyanyian Gregorian dan lagu Ina Maria dan Ema Maria dengan menggunakan beberapa bentuk uraian seperti organologi, Ilmu Bentuk Analisa Musik, Transkrip Analisis, dan lain-lain. Menganalisa secara kontekstual berarti budaya yang melatarbelakangi bentuk musik tersebut yakni adat-istiadat, agama atau religi, fungsi dan kedudukan musik serta faktor-faktor penyebab penggunaan dari musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria.

Analisis yang dikerjakan disini adalah menganalisis permasalahan yang diajukan dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan jawaban permasalahan. Teori analisis yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini yakni

---

<sup>13</sup> Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999), p. 28.

<sup>14</sup> Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), p. 6.

*grounded research* artinya teori yang dibentuk berdasarkan data atau dengan kata lain data merupakan sumber teori. Teori yaitu penjelasan dari fenomena, yang dikembangkan oleh peneliti selama ia mengadakan penelitian dan diambil dari data yang dikumpulkan. Teori itu disebut *grounded* karena ia berdasarkan data.

Pendekatan yang dilakukan untuk penulisan ini yakni pendekatan multi disiplin artinya pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yaitu antropologi, sosiologi, sejarah, musikologi dan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan kata mengapa dan bagaimana dari masalah yang dikemukakan.<sup>15</sup>

Transkripsi adalah salah satu bentuk analisis dalam disiplin ilmu etnomusikologi. Kegiatan mentranskrip atau menuliskan kembali musik yang telah kita rekam baik secara audio maupun visual ke dalam bentuk notasi secara lengkap dengan menuliskan simbol-simbol visual yang disebut transkripsi.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam skripsi yang terdiri dari enam bab sebagai berikut.

---

<sup>15</sup> Soedarsono, *op.cit.*, p. 28

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, tinjauan pustaka, dan metode penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II. Latar Belakang Budaya Larantuka. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang letak geografis, asal-usul kelompok etnis dan latar belakang kebudayaan yang terdiri dari sistem kepercayaan dan religi, bahasa, adat Istiadat dan kesenian. Selain itu terdapat Asal-usul Musik Genda Do, Nyanyian Gregorian, Lagu Ina Maria dan Ema Maria serta sejarah Upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka.

Bab III. Upacara Prosesi Jumat Agung di Larantuka. Pada bab ini akan dituliskan asal-usul Genda Do, Nyanyian Gregorian, lagu Ina Maria dan Ema Maria, persiapan dan pelaksanaan prosesi inti Jumat Agung di Larantuka.

Bab IV. Bentuk Penyajian Musik Ritual Genda Do, Nyanyian Gregorian dan Lagu Ina Maria dan Ema Maria. Pada bab ini akan dibahas tentang aspek-aspek non musikal dan aspek-aspek musikal dari musik ritual.

Bab V Faktor-faktor penyebab penggunaan Musik Ritual dalam Upacara prosesi Jumat Agung di Larantuka. Pada bab ini akan dituliskan tentang faktor-faktor keterbukaan diri, faktor inkulturasi dan akulturasi sebagai faktor yang menyebabkan digunakannya musik ritual tersebut dalam upacara Prosesi Jumat Agung

Bab VI. Kesimpulan. Pada bab ini akan dituliskan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan.

